

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini akan diuraikan mengenai pembahasan dari pemaparan bab 4 dan temuan data. Penelitian akan mengungkapkan hasil penelitian dengan cara menyesuaikan paparan pada bab 4 dengan teori di bab 2. Penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut.

A. Perencanaan Pembelajaran Daring

Pembelajaran yang berkualitas tidak terlepas dari sebuah perencanaan yang matang dari seorang guru. Perencanaan dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bagaimana teknik penilaian yang akan dilakukan (Haryono, 2015: 89).

Sanjaya (2015: 30-32) juga berpendapat bahwa dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya perlu melakukan proses perencanaan matang yang kompleks dan tidak sederhana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sulistyorini (2009: 39), juga menyatakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran guru perlu membuat perencanaan yang konkret dan detail agar siap untuk dilakukan.

Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam perencanaan menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria pemilihan dan menggunakan media pengajaran, menggunakan media sebagai alat bantu

mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa. Kedua, guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan mengajar, terutama media dua dimensi atau media visual. Ketiga, pengetahuan dan ketrampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran (Nana, 2010:4).

Hasil penelitian dari kuesioner yang telah diberikan kepada guru pengajar daring dari MAN 1 dan MAN 3 banyak kendala atau problematik yang dilalui. Hal ini dapat dilihat dari jawaban para guru pada kuesioner yang telah diberikan. Dari yang bermasalah mengenai media sampai masalah mengenai terbatasnya akses siswa yang sudah dipikirkan oleh guru.

Problematik saat perencanaan pembelajaran terjadi karena terbatasnya akses yang dimiliki siswa untuk mengunduh materi. Banyak siswa memiliki akses internet minim sehingga siswa kesulitan untuk mengunduh materi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Siahaan (2005:41) hambatan pembelajaran kelas jauh juga terjadi dari sisi ketersediaan bahan-bahan pembelajaran yang dapat diakses oleh para peserta didik melalui infrastruktur dan fasilitas yang tersedia.

Kendala lain berupa variasi dalam membuat metode pengajaran daring yang menuntut guru harus kreatif inilah yang menjadi problematik tersendiri dari guru. Terlebih lagi guru juga harus menyesuaikan dengan kemampuan pemahaman dari setiap siswa yang berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Palupi (2016: 209), yang mengatakan persiapan guru dalam mengajar perlu memastikan kompetensi (lulusan, inti, dan dasar) tersebut harus tercapai bukan hanya menyiapkan buku siswa dan guru saja.

Di sisi lain siswa yang kurang semangat dengan pembelajaran model daring serta gampang bosan dengan metode yang guru berikan membuat guru harus berpikir dua kali untuk menyiapkan pelaksanaan pembelajaran. Tujuannya tidak lain hanyalah untuk memudahkan para siswa memahami pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Wibowo, 2015: 19). Permasalahan internal yang dialami guru pada umumnya berkaitan dengan kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis) dan lain-lain.

Profesionalisme seorang guru serta kreativitas seorang guru, bisa dikatakan sebagai hal yang berpengaruh besar dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran, karena dalam sebuah perencanaan diperlukan sebuah kemampuan guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan juga mampu menyesuaikan antara materi dengan metode dan strategi yang akan dicapai. Selain itu, membuat perencanaan pembelajaran juga tak akan lepas dari kreativitas seorang guru karena dari kreativitas seorang guru akan menimbulkan ide-ide yang unik yang bisa

membuat strategi pembelajaran, metode dan juga media pembelajaran yang akan disukai oleh siswanya.

Tentunya dalam pemilihan dan pembuatan strategi pembelajaran guru harus kreatif agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abuddin (2003:147) yang mengatakan keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan adalah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator, dan sebagainya.

Jadi, hal yang harus dilakukan oleh guru dalam menanggulangi masalah pada perencanaan pembelajara daring ialah dengan lebih kreatif lagi dalam mempersiapkan materi pembelajaran, memilih waktu yang tepat dalam memberikan tugas, sampai ke memperhatikan beberapa kendala pada siswa dalam memulai pembelajaran daring. Semua harus bisa diatasi oleh guru

dengan baik mulai dari perencanaan pembelajaran daring berlangsung. Agar pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia bisa berjalan dengan baik.

Problematik ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Masykurotus Sa'adah dengan judul "Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII MTs Negeri 1 Blitar". Pada penelitian tersebut menyebutkan pada perencanaan pembelajaran problematik terjadi pada penyusunan RPP dan pembuatan promes. Hal ini menjadikan guru kesulitan waktu pelaksanaan pembelajaran.

Perbedaan lain juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Handri Susilowati dengan judul "Problematik Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Malang". Hasil penelitian tersebut mengatakan pada perencanaan pembelajaran problematik terjadi karena guru minimnya informasi yang diterima guru bagi siswa autis serta sulitnya memahami karakteristik siswa autis mengakibatkan guru kesulitan membuat media dan metode pembelajaran bagi siswa autis tersebut.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran ialah interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pembelajaran, berupa materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Palupi (2016: 209) mengatakan pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana cara (proses) yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan materi pembelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran

tercapai (kompetensi) dan memastikan capaian pembelajaran sesuai dengan target yang telah ditetapkan (penilaian).

Kendala utama saat pembelajaran daring adalah akses internet yang sebagian besar siswa masih terhambat dengan akses internet tersebut dikarenakan masalah fasilitas dan finansial. Sama seperti yang dikatakan Siahaan (2005:40) bahwa peserta didik yang secara geografis terpencar-pencar mengakibatkan sangat sulit untuk dapat secara fisik bertatap muka dengan pada guru atau instruktur maupun dengan sesama peserta didik. Hambatan lainnya dapat saja berupa keterbatasan finansial disamping motivasi disiplin belajar peserta didik yang menurun. Hambatan-hambatan tersebutlah yang harus ditanggulangi oleh seorang guru bahasa Indonesia dalam melakukan pembelajaran daring.

Salah satu aspek yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Mengelola kelas merupakan bagian dari keterampilan dalam mengajar. Jika guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, sudah bisa dipastikan hubungan antara guru dengan siswa bersifat renggang atau tidak terlalu kuat. Apalagi pembelajaran dilakukan secara daring yang dilakukan jarak jauh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Barnawi dan Arifin (2015: 133) yang mengatakan keterampilan menjelaskan sangat dibutuhkan dan perlu dilatih agar dalam penyampaian materinya tidak ada gangguan yang menyebabkan informasi tidak sampai secara utuh kepada siswa.

Pembelajaran guru mempunyai banyak peran yang harus bisa diperankan oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut.

1. Guru sebagai fasilitator

Menurut Ramayulis (2001:26), peran guru sebagai fasilitator adalah “menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar”. Oleh karena itu guru harus mampu menyesuaikan pembelajaran yang diberikan kepada para siswanya.

2. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah “Memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar” (Ramayulis, 2001:5). Dalam memberikan bimbingan seorang guru hendaknya mengerti bahwa siswa memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan.

3. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator adalah “Memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar” (Ramayulis, 2001:26). Dalam upaya memberi motivasi anak didik guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya (Daradjat dkk, 2001:140). Guru sebagai motivator harus paham dengan keadaan siswanya sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk bisa menangkapnya.

4. Guru sebagai pengelola kelas

Sejalan dengan tujuan pengelolaan kelas menurut Djamarah (200:47) “Agar anak didik betah tinggal di kelas dan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya”. Sebagai pengelola kelas guru mempunyai tanggung jawab dalam mengatur kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring.

5. Guru sebagai mediator

Menurut Usman (2000:11) sebagai mediator “Guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Dalam hal ini tentunya guru harus mempunyai ketrampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik”. Dengan demikian peran guru sebagai mediator tidak hanya sebagai penghubung antara siswa dengan guru, akan tetapi lebih dari itu harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

6. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator harus dapat melaksanakan penilaian dengan baik dan jujur. Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang seharusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku anak didik, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan Djamarah (200:47).

Mengenai peran guru sebagai motivator, yang mana bertujuan untuk penyemangat siswa dalam membangkitkan semangat belajar. Usaha guru yang dilakukan dalam hal ini tentu tidaklah mudah, tetapi pada kenyataannya

peneliti juga menemukan temuan yang menyatakan guru berperan sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru dalam hal ini ialah selalu berusaha untuk memberikan kemudahan dan keringanan untuk para siswanya dan tidak bosan-bosannya memberi semangat belajar kepada siswa.

Seperti pembelajaran daring yang dilakukan oleh Ibu Sri Wahyuni,S.Pd. dari MAN 1 Blitar, Ibu Anis Maharani,S.Pd. dari MAN 1 Blitar, Ibu Choirijah,S,Pd, dari MAN 1 Blitar dan Ibu Mufarochah,S.Pd. dari MAN 3 Blitar yang menemukan beberapa problematik dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran daring masalah yang dialami lebih banyak lagi. Seperti siswa yang bosan dengan metode yang diberikan yang mungkin juga disebabkan oleh siswa yang terus-terusan menatap layar laptop.

Di sisi lain bahan ajar yang masih terbatas menjadi kendala tersendiri dari seorang guru dan peserta didik. Bahan ajar sendiri merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, apabila bahan ajar tersebut tidak memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik, maka guru serta peserta didik pasti masih mengalami kesulitan. Pentingnya bahan ajar ini sesuai dengan pernyataan Prastowo (2011:27) bahwa ada tiga kegunaan bahan ajar bagi siswa diantaranya.

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

2. Siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri.
3. Siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Dengan demikian, jika dilihat dari permasalahan yang muncul pada pembelajaran daring haruslah bisa diselesaikan oleh guru dengan peranan guru pada mestinya. Selebihnya dengan lebih meningkatkan kembali model pembelajaran daring yang inovatif sehingga tidak membosankan. Siswa akan lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan oleh guru dan lebih semangat dalam belajar dengan pembelajaran daring sekalipun.

Permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Masykurotus Sa'adah dengan judul "Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII MTs Negeri 1 Blitar". Hasil penelitian tersebut menyebutkan pada pelaksanaan pembelajaran problematik terjadi karena guru tidak memanfaatkan waktu sebaik mungkin sehingga waktu terbuang sia-sia. Selain itu guru juga kurang terampil dalam mengelola kelas sehingga kondisi kelas kurang kondusif.

Perbedaan juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Widowatidengan penelitian yang berjudul "Problematik Pembelajaran Bersastra di SMA Negeri 3 Bantul". Pada penelitian tersebut terdapat permasalahan saat pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menyebutkan problematik pada pelaksanaan pembelajaran terjadi

karena pelaksanaan pembelajaran bersastra yang berlangsung berbeda dengan RPP yang dibuat oleh guru.

Perbedaan lain juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Handri Susilowati dengan judul penelitian “Problematik Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Malang. Terdapat problematik pada pelaksanaan pembelajaran pada penelitian tersebut. Problematik pada pelaksanaan pembelajaran terjadi karena guru tidak memiliki metode khusus untuk siswa autis sehingga siswa mengalami keterlambatan saat pembelajaran.

C. Penilaian Pembelajaran Daring

Penilaian merupakan aspek penting dalam kegiatan pembelajaran yang juga harus direncanakan secara matang. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bisa ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaian yang ada. Sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik pula (Haryono, 2015: 98).

Hasil data yang diperoleh membuktikan ada guru yang ketika penilaian pembelajaran tidak mengalami masalah karena semua sistem pengambilan nilai menggunakan internet. Akan tetapi, sebagian besar guru masih mengalami kesulitan saat pengambilan nilai dari daring ini. masalah terjadi karena siswa yang terlambat saat pengumpulan tugas. Hal itu disebabkan siswa yang terkendala internet maupun siswa yang terlambat mengerjakannya. Sesuai

dengan pernyataan Suyono dan Hariyanto (2017: 235) yang menyatakan tidak dapat terelakkan dalam situasi pembelajaran setiap guru akan menghadapi berbagai keragaman latarbelakang budaya, ras, suku, agama, etnik, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan sering kali mengalami kesulitan terkait keragaman kemampuan siswa dalam belajar.

Kendala lain yang ditimbulkan dari penilaian daring ini terjadi saat guru mengoreksi hasil kerja siswa. Pengumpulan data dengan bentuk *file* mengharuskan guru menatap layar monitor dengan waktu yang lama. Salah satu guru mengeluhkan akan hal ini. Saat mengoreksi hasil kerja siswa mata guru cepat lelah karena menatap layar komputer dalam jangka waktu yang lama.

Tugas-tugas yang dikumpulkan oleh siswa ternyata memiliki kesamaan dengan tugas siswa lainnya. Kemungkinan besar sebagian siswa menyontek tugas temannya. Hal ini disebabkan oleh tugas yang berbentuk *file* sehingga mudah untuk menyalinnya. Kejadian ini menjadi problematik tersendiri dimana guru tidak bisa memberikan nilai yang pantas kepada siswanya. Hal tersebut sesuai pernyataan dari Dimiyati dan Mudjiono (2010: 200), yang menyatakan tujuan utama evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf maupun angka.

Berdasarkan temuan dan teori yang dijelaskan di atas, maka menurut penulis dalam mengatasi permasalahan saat penilaian pembelajaran daring

guru bisa menggunakan beberapa cara yang tepat. Diantaranya seperti guru memberikan beberapa tugas yang bervariasi model untuk siswa. Dengan begitu siswa bisa mendapatkan nilai yang sesuai dengan kemampuannya. Model tugas yang bervariasi tentu akan membuat siswa akan unggul di bidang tertentu yang siswa kuasai. Ini akan membuat penilaian memperoleh hasil yang diharapkan karena guru tidak monoton dalam memberikan tugas terhadap siswa.

Permasalahan penilaian pembelajaran ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Masykurotus Sa'adah dengan judul "Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII MTs Negeri 1 Blitar". Pada penelitian tersebut problematik penelitian terjadi karena cara guru memasukkan nilai belum sesuai dengan kurikulum 2013. Selain itu guru memiliki sifat manasuka dimana guru mengisi nilai sikap siswa dengan nilai dari aspek lain dari siswa.

D. Faktor Penyebab Problematik Pembelajaran Daring

Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani peserta didik dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau intelegensia peserta didik, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan nonsosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh

dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik itu dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan (Kompri, 2015:227).

Dari uraian di atas, peneliti menemukan beberapa temuan yang meliputi: *pertama*, faktor yang berpengaruh terhadap berhasilnya pembelajaran meliputi: kemampuan siswa menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara individu, fasilitas, sarana prasarana dan sumber belajar yang disediakan oleh lembaga sekolah.. *Kedua*, faktor yang berpengaruh sebagai penghambat meliputi : kemampuan siswa yang lemah dalam menerima penyampaian pembelajaran dari guru, kerusakan ataupun proses pembenahan yang terkait fasilitas, sarana prasarana dan sumber belajar yang diterima siswa.

Hasil dari penelitian yang dilakukan ada banyak faktor yang menjadi penyebab dari munculnya problematik pembelajaran daring ini. faktor-faktor ini bisa saja muncul dari berbagai arah, mulai dari guru, murid atau bisa jadi dari faktor orang tua murid. Dari faktor penyebab inilah nanti bisa dibuat untuk mencari solusi pada problematik pembelajaran daring.

Faktor utama yang menjadi penyebab problematik pembelajaran daring ini adalah akses terbatas yang dialami siswa sehingga banyak menghambat pembelajaran siswa. Mulai dari pembelajaran sampai pengumpulan nilai menjadi terhambat akibat akses internet yang terbatas ini. Terbatasnya akses internet ini disebabkan karena kuota internet cepat habis hanya untuk pembelajaran daring saja. Hal ini sama dengan yang dikatakan Subarsono

(2020) bahwa kendala yang banyak dihadapi dalam pembelajaran daring adalah jaringan internet.

Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor keberhasilan pembelajaran daring ini. Sama dengan pendapat Hiatt-Michael yang mengatakan orang tua sebenarnya memiliki potensi, yang jika dimanfaatkan dengan betul akan dapat membantu pendidikan anak secara lebih efektif (Santrock, 2013: 97). Pembelajaran daring ini dilakukan oleh siswa di rumah, sehingga orang tua harus mengawasi serta menjaga dan memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan siswa agar siswa benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik. Sesuai yang dikatakan Apriliana (2020:42) bahwa Orang tua membiarkan putra-putrinya belajar dan mengerjakan tugas sendiri tanpa ditemani oleh bapak-ibu mereka. Bahkan setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas, banyak orang tua yang tidak telaten mendampingi putra-putrinya belajar di rumah selama pandemi ini. Hal ini membuat hak seorang anak untuk belajar menjadi tidak terkontrol karena banyak yang malah bermain sepeda dan bermain layang-layang bersama teman yang lain.

Kendala lain yang dirasakan oleh guru, yaitu minat baca siswa. Menurut Abdurrahman (2003:200) membaca merupakan melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang ditulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan dan memahami. Menurut Soedarso, mengemukakan membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar

tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan, pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Sebelum mengikuti pembelajaran, memang seyogyanya seorang siswa harus membaca materi atau mempelajarinya sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa sudah siap dengan elajaran yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, guru menyebutkan siswa masih kurang membaca dan belajar sehingga saat pembelajaran masih belum siap menerima pembelajaran. Sama seperti yang dikatakan oleh Mc Laughlin dan Allen (Farida Rahim, 2005: 8) bahwa siswa yang senantiasa menumbuhkan minat baca ia akan semakin menguasai bacaan dan tingkat kemampuan memahami bacaannya tinggi, sebaliknya menurunnya tingkat kemampuan pemahaman bacaan siswa dapat terjadi apabila minat baca siswa rendah.

E. Solusi Problematik Pembelajaran

Iksan (2017:29) mengatakan guru dapat menggunakan berbagai bentuk media yang dapat memberi informasi yang lebih baik dan lengkap kepada siswa. Melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dibuat lebih konkret.

Dari setiap problematik yang ada, guru memang harus menyelesaikannya agar pembelajaran sampai pada tujuan yang sudah diatur pada kurikulum. problematik pembelajaran ini pasti ada. Apalagi saat ini pembelajaran dilakukan dengan cara *online*. Tidak semua guru memiliki solusi yang sama

dalam setiap prblmatika yang ada. Guru memiliki cara masing-masing untuk mengatasinya.

Dari hasil penelitian yang ada, solusi yang dibuat guru untuk pembelajaran daring ini bervariasi, apalagi dengan inti yang sama, yaitu memudahkan siswa. Ada beberapa guru yang menggunakan variasi dalam metode pengajaran agar siswa yang mengikuti pembelajaran daring tidak bosan dengan metode-metode lama yang digunakan guru. Dengan cara ini siswa diharap lebih bisa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran daring. Oleh karena itu dalam menyelenggarakan pembelajaran guru menggunakan teknologi sebagai media (Rofa'ah, 2016:51).

Selain cara tersebut, ada lagi solusi lain yang digunakan oleh sang guru. Guru memberikan keringanan kepada siswa berupa diperpanjangnya jangka waktu untuk mengumpulkan tugas. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang memiliki kendala dalam pemahaman materi memiliki waktu lebih untuk mengumpulkan tugas.

Menurut (Novianingsih, 2016) perbedaan individual berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang membuat cara menerima suatu pembelajaran dan dalam berpikir. Mengatasi beraneka-macam anak didik dalam proses pembelajaran daring, guru dan pihak sekolah telah mencari solusi agar anak didik memiliki pemahaman yang sama, yaitu dengan cara guru tetap memperhatikan perbedaan yang ada dalam murid-muridnya dengan cara memotivasi agar terus tetap belajar dalam kondisi apapun antara lain: pertama,

guru memberikan pendampingan pada anak didik baik secara berkelompok atau individual. Cara tersebut memang tepat untuk dilakukan, namun guru tidak perlu untuk memberikan pelayanan khusus antar siswa.

Guru lain memberikan solusi dengan meminimalisasi tugas untuk siswa. Sebagai gantinya, waktu untuk tanya jawab diperpanjang. Solusi ini dibuat agar beban yang ditanggung siswa lebih ringan. Dengan ini, siswa bisa mendalami materinya dengan langsung bertanya langsung pada guru. Begitu juga yang dikatakan oleh Barnawi dan Arifin (2015: 146), yang menyatakan tujuan guru memberikan suatu pertanyaan untuk memancing siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung serta membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Menurut penulis, sebagai guru bahasa Indonesia yang bisa mengajarkan materi mata pelajaran bahasa Indonesia dengan baik juga haruslah lebih kreatif. Mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran sampai ke cara mengatasi problematik pembelajaran secara daring. Guru pasti memiliki passion sendiri dalam mengajarkan materi, namun yang harus digaris bawahi adalah guru harus juga memperhatikan situasi dan kondisi dalam memulai pembelajaran agar bisa mencapai tujuan dengan baik. Menjadi guru bahasa Indonesia yang menjalankan pembelajaran secara daring juga bisa menggunakan jalan lain dalam memberikan materi ketika siswa mengalami kendala intern. Misalnya seperti sinyal yang kurang mendukung

sampai ke alasan tidak memiliki kuota, maka guru harus punya cara lain agar siswa tidak ketinggalan pembelajaran bahasa Indonesia.